

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan konsep yang kompleks dan multi dimensional. Berdasarkan etimologi, kata "pendidikan" dalam bahasa Indonesia berasal dari "didik," yang berarti "perbuatan." Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan perilaku seseorang melalui pertumbuhan dan perkembangan potensi yang dimiliki, dengan dukungan pengajaran dan pembelajaran. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang baik, bermanfaat bagi individu dan masyarakat.(Ansori, 2015:67)

(Ramayulis, 2013:24). Hasan Langgulung menjelaskan pendidikan dari dua sudut pandang: dari perspektif masyarakat sebagai pewaris budaya, dan dari perspektif individu untuk mengembangkan potensi tersembunyi. Pendidikan Islam, menurut Ramayulis (2013), adalah proses internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, melalui berbagai metode seperti pengajaran dan bimbingan, dengan tujuan mencapai keselarasan hidup di dunia dan akhirat. Ini merupakan bimbingan agar individu berkembang maksimal sesuai ajaran Islam (Ahmad Tafsir, 2012).

Kesimpulannya, pendidikan Islam merupakan proses yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, memberikan pedoman dalam hidup umat Islam. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer

pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan memperkuat identitas budaya serta spiritual.

Menurut istilah, pendidikan islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, karena nilai islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupan kepribadiannya. Nur Uhbiyati menyatakan, pendidikan islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang di butuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena itu islam berpedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun di akhirat. (Ikhwani, 2014:36)

Pendidikan Agama Islam adalah segala sesuatu usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya insani menuju terbentunya insan kamil sesuai dengan norma Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam. Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dasar pendidikan Islam sangat luas dan prospektif.

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk menyiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, dan berakhlak mulia dalam kehidupan.

2. Tujuan dari pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan harapan yang ingin dicapai dari proses belajar siswa. Menurut Robert F. Meager, tujuan pembelajaran adalah maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa. H. Daryanto menambahkan bahwa tujuan ini menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa, yang dapat diukur melalui tingkah laku yang dapat diamati (2005). B. Suryosubroto menekankan pentingnya perumusan tujuan pembelajaran yang jelas dan terperinci, karena hal ini menjadi tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran (1990). Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara lengkap untuk menghindari berbagai penafsiran.

Ada dua syarat utama dalam merumuskan tujuan pembelajaran:

- a. Spesifik: Tujuan tidak boleh mengandung ambiguitas.
- b. Operasional: Tujuan harus mencakup perilaku yang dapat diukur, sehingga memudahkan evaluasi.

Tujuan belajar sejumlah hasil prestasi yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar dan merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran.

Tujuan belajar merupakan hal yang penting dalam rangka sistem pembelajaran, yakni merupakan suatu komponen sistem pembelajaran yang menjadi titik tolak dalam merancang sistem yang efektif. Menurut Hamalik (2008: 75) kepentingan itu terletak pada:

- a. Untuk menilai hasil pembelajaran Pengajaran dianggap berhasil jika siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran.
- b. Untuk bimbingan siswa belajar Tujuan-tujuan yang dirumuskan secara tepat berdayaguna sebagai acuan, arahan, pedoman bagi siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam hubungan ini, guru dapat merancang tindakan-tindakan tertentu untuk mengarahkan kegiatan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut.
- c. Untuk merancang sistem pembelajaran Tujuan-tujuan itu menjadi dasar dan criteria dalam upaya guru memilih materi pelajaran, menentukan kegiatan belajar mengajar, memilih alat dan sumber, serta merancang prosedur penilaian.

Kesimpulannya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara terperinci dan sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian. Tujuan yang spesifik dan operasional berfungsi sebagai panduan untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar Prestasi adalah: Apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Untuk itu, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Belajar adalah perubahan pengetahuan, definisi ini banyak dianut di sekolah dimana guru-guru berusaha memberikan ilmu sebanyak mungkin dan murid bergiat untuk mengumpulkannya. Hilgard mengatakan, belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan yang dibedakan dari perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan. (Warjono, 2010:65)

Dari beberapa pengertian di atas tentang prestasi dan belajar maka prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Menurut Nana Sudjana prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Suatu prestasi belajar merupakan hasil akhir yang dicapai dan dipakai sebagai ukuran keberhasilan seseorang. Prestasi belajar selalu terkait dengan kurikulum dan standart kompetensi pada proses pembelajaran. Kurikulum adalah materi yang harus disampaikan kepada murid dalam bentuk pembelajaran. Sedangkan standart kompetensi adalah kemampuan yang harus dicapai siswa .

Prestasi belajar diartikan sebagai tingkatan keberhasilan belajar. Prestasi ini diperoleh dengan mengevaluasi hasil prestasi siswa. Sedangkan proses untuk mengetahui prestasi belajar adalah dengan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka yang diberikan oleh guru.

Menurut (Rosyid 2020:27), Prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan pembelajaran dengan perubahan yang dicapai seseorang. Tingkat keberhasilan tersebut dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat dengan standaisasi yang telah ditetapkan. Hasil belajar ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan prestasi belajar peserta didik, hasil ini juga dapat dimaknai sebagai pencapaian pemahaman terkait dengan materi ataulokal tertentu yang telah disampaikan oleh gurudandipelajari oleh siswa.

Dari pengertian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah penilaian usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh siswa dalam periode tertentu.

2. Bentuk -Bentuk Prestasi Belajar

S. Nasution (2005) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga bentuk, yaitu(Rizkiyah, 2019:76)

a. Bentuk Kognitif

Bentuk kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kegiatan berpikir. Aspek ini sangat berkaitan erat dengan tingkat intelegensi (IQ) atau kemampuan berpikir seseorang. Sejak dahulu bentuk kognitif selalu menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan formal. Hal itu dapat dilihat dari metode penilaian pada sekolah-sekolah di negeri kita dewasa ini sangat mengedepankan kesempurnaan pada bentuk kognitif.

b. Bentuk Afektif

Bentuk afektif adalah bentuk yang berkaitan dengan nilai dan sikap. Penilaian pada bentuk ini dapat terlihat pada kedisiplinan, sikap hormat pada guru, kepatuhan, dan lain sebagainya. Bentuk afektif berkaitan erat dengan kecerdasan emosi (EQ) seseorang.

c. Bentuk Psikomotorik

Bentuk psikomotorik menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan gerak fisik yang mempengaruhi sikap mental. Jadi, sederhananya bentuk ini menunjukkan kemampuan atau keterampilan (*skill*) seseorang setelah menerima sebuah pengetahuan. Sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga aspek tersebut.

3. Indikator Prestasi Rendah dan Indikator Prestasi Tinggi

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar. Indikator prestasi belajar untuk mengukur ketercapaian prestasi belajar yang diperoleh peserta didik. Menurut “prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu(Rizkiyah, 2019:76)

- 1) Kemampuan intelektual Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya masing-masing dengan penggunaan lambang. Kemampuan diantaranya diskriminasi (membedakan suatu lambang dengan lambang lain), menggunakan beberapa kaidah dalam memecahkan masalah.
- 2) Strategi kognitif Keterampilan peserta didik untuk mengatur proses internal, perhatian, belajar, ingatan dan pikiran.
- 3) Informasi verbal Kemampuan untuk mengenal dan menyimpan istilah, fakta dan serangkaian fakta yang merupakan kumpulan pengetahuan.
- 4) Sikap Keadaan dalam diri peserta didik yang mempengaruhi.
- 5) Keterampilan Keterampilan mengorganisasikan gerakan sehingga terbentuk keutuhan gerakan yang mulus, teratur dan tepat waktu.

Indikator prestasi belajar dapat diartikan sebagai pengungkapan hasil prestasi meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Namun, pada kenyataannya untuk dapat mengungkapkan hal tersebut sangatlah sulit karena beberapa perubahan hasil prestasi ada yang bersifat asset (tidak dapat diraba)

.(Nisa, 2020:45).

Menurut Purwanto domain prestasi belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- a. Domain kognitif berkenaan dengan prestasi belajar intelektual yang terdiri dari aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.
- b. Domain afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- c. Domain psikomotorik berkenaan dengan keterampilan meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda, koordinasi neuromuscular.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Banyak faktor yang memengaruhi proses belajar, dan faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu.

a. Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari tiga aspek:

- 1) Faktor Jasmani: Meliputi kesehatan fisik dan kondisi tubuh, seperti cacat tubuh.
- 2) Faktor Psikologis: Meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat,

motivasi, kematangan, dan kesiapan belajar.

- 3) Faktor Kelelahan: Kelelahan fisik dan mental dapat memengaruhi kemampuan belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori:

- 1) Faktor Keluarga: Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap belajar. Faktor ini meliputi cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, kondisi ekonomi keluarga, pemahaman orang tua, dan latar belakang budaya keluarga.
- 2) Faktor Sekolah: Faktor sekolah yang memengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru-murid, hubungan antar murid, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu pelajaran, standar pelajaran, kondisi gedung sekolah, metode belajar, dan tugas rumah.
- 3) Faktor Masyarakat: Lingkungan masyarakat juga memengaruhi proses belajar. Faktor ini meliputi pergaulan dengan teman sebaya, bentuk kehidupan masyarakat, dan budaya masyarakat.

Memahami faktor-faktor yang memengaruhi belajar, baik internal maupun eksternal, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan membantu individu mencapai potensi belajarnya secara maksimal.(Fikra, 2018:32)

5. Cara Meningkatkan Prestasi Belajar

Tujuan belajar mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, pengetahuan, dan penalaran. Ranah afektif berhubungan dengan perasaan, kesadaran, dan sikap. Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik, keterampilan motorik, dan keterampilan tangan.

Untuk meningkatkan prestasi belajar, siswa perlu memperhatikan beberapa hal:

a. Membangun Rasa Tanggung Jawab

Siswa dapat melatih rasa tanggung jawab dengan menjadi pemimpin kecil di kelas, seperti berinisiatif membersihkan kelas tanpa perlu diingatkan. Jika diminta untuk membersihkan kelas, ajaklah teman-teman untuk melakukannya bersama.

b. Meningkatkan Perhatian

Siswa harus aktif dalam mengikuti pelajaran dengan menanggapi pertanyaan dan berpartisipasi dalam diskusi. Jangan menunggu guru menunjuk siswa untuk menjawab.

c. Berani Bertanya

Jangan ragu untuk bertanya kepada guru atau teman jika ada materi yang belum dipahami. Setelah itu, kerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan sebaik-baiknya.

d. Mengulang Pelajaran

Setelah pulang sekolah, luangkan waktu untuk mengulang materi

pelajaran yang telah diajarkan di sekolah. Kebiasaan ini akan membantu siswa dalam menghadapi ulangan mendadak.(Akmal, 2022:32)

6. Kedisiplinan dalam Hubungan Prestasi Belajar

a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu sikap/perilaku yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Jika kita berbicara tentang disiplin maka pastilah kita memandang pada suatu peraturan, organisasi, kerja sama, mematuhi prosedur dan lain-lain .(Astuti et al., 2015:103-11)

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Inggris Disciple, discipline, yang artinya penganut atau pengikut. Ditinjau dari segi terminologi disiplin menurut para ahli pendidikan mendefinisikan berbagai pengertian disiplin Menurut Suharsimi Arikunto, Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Menurut Thomas Gordon Disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketentuan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.

Kemudian Menurut Gie Kedisiplinan adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Selanjutnya

Menurut Ametembun disiplin dapat diartikan secara etimologi maupun terminologi. Secara etimologi, istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris discipline yang artinya pengikut atau penganut. Sedangkan secara terminologis, istilah disiplin mengandung arti sebagai keadaan tertib dimana seseorang tunduk dengan senang hati pada ajaran-ajaran para pemimpinnya.

Menurut Tu'u (Musfah 2018:33) disiplin merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib dalam hal siswa mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh pendidik dimana dengan ini diharapkan bahwa pengawasan seorang pendidik dapat berpengaruh pada kedisiplinan siswa, pembiasaan disiplin dilingkungan sekolah diharapkan akan menjadi budaya sekolah yang dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Selanjutnya menurut Gie mengatakan disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati. Selanjutnya menurut Imron menyatakan disiplin adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki peserta didik di sekolah, tanpa pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri maupun terhadap sekolah secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan perilaku seseorang yang menghargai tata

tertib, mematuhi peraturan tanpa ada dorongan dari orang lain, seseorang dapat dikatakan disiplin bila ia mampu menghargai waktu serta dapat mengerjakan sesuatu dengan tepat waktu tanpa mengulur-ngulur waktu.

b. Kaitan kedisiplinan dengan prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan hasil yang terlihat setelah siswa melakukan kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sehingga prestasi belajar siswa ini merupakan hasil yang ditunjukkan setelah siswa melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hasil dari prestasi belajar biasanya ditunjukkan dalam bentuk angka dan nilai dalam sebuah format laporan hasil belajar siswa dan menjadi bukti capaian belajar yang dilakukan oleh siswa. (Rika Widianita, 2023:45)

Dengan adanya kedisiplinan diri dalam belajar akan tertanam dalam diri setiap peserta didik, hal ini akan menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif dalam belajar. kedisiplinan belajar yang baik bagi peserta didik akan meningkatkan ketekunan dan memperbesar kemungkinan peserta didik akan berprestasi. Dengan adanya kedisiplinan tersebut, akan mendatangkan keberhasilan dan kesuksesan bagi peserta didik.

Tanpa adanya kedisiplinan hal ini dapat membuat peserta didik menjadi kurang semangat dalam belajar. Tanpa kedisiplinan dalam belajar tentu akan membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sehingga kondisi ini akan berakibat

pada prestasi belajarnya yang akan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Sehingga dapat dikatakan bahwa, peserta didik yang memiliki kedisiplinan dalam belajar, mereka cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik.

Sedangkan peserta didik yang tidak memiliki kedisiplinan dalam belajar mereka memiliki prestasi belajar yang kurang atau rendah dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kedisiplinan dalam belajar. Oleh karena itu, setiap peserta didik harus memiliki kedisiplinan dalam belajar agar mereka bias memiliki prestasi belajar yang bagus.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi kedisiplinan Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal.

1) Faktor internal berasal dari siswa itu sendiri, seperti:

a) Kesadaran diri

Memahami pentingnya kedisiplinan bagi keberhasilan pribadi. Kesadaran diri menjadi motivasi kuat untuk membangun disiplin.

b) Pengikut dan ketaatan

Menerapkan dan mempraktikkan peraturan yang mengatur perilaku individu. Hal ini merupakan hasil dari kesadaran diri yang kuat dan kemauan diri yang tinggi.

c) Alat pendidikan

Alat pendidikan berperan dalam memengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

2) Faktor eksternal berasal dari luar siswa, seperti:

a) Teladan

Perilaku dan tindakan orang lain, seperti atasan, kepala sekolah, guru, dan staf, memiliki pengaruh besar terhadap kedisiplinan siswa. Contoh dan teladan kedisiplinan sangat memengaruhi perilaku siswa.

b) Lingkungan berdisiplin

Lingkungan yang berdisiplin tinggi akan mendorong siswa untuk memiliki disiplin tinggi pula. Manusia memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, dan adaptasi ini membantu mereka mempertahankan hidup.

c) Latihan berdisiplin

Kedisiplinan dapat dicapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Melakukan tindakan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk kedisiplinan pada siswa. (Elza, 2021:35)

d. Fungsi Disiplin

Disiplin merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap aturan yang berlaku dalam masyarakat. Ketaatan ini muncul dari kesadaran diri untuk menghormati aturan tersebut. Disiplin juga berfungsi sebagai alat pendidikan yang membantu membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, disiplin menjadi dasar bagi pembentukan sikap, perilaku, dan kehidupan yang berdisiplin, yang

pada akhirnya akan membantu seseorang meraih kesuksesan dalam belajar dan bekerja.

Tulus Tu'u mengemukakan beberapa fungsi disiplin, yaitu:

- 1) Menata Kehidupan Bersama: Disiplin membantu mengatur kehidupan bersama dengan menciptakan norma, nilai, dan aturan yang mengatur interaksi antar manusia. Disiplin mendorong kesadaran untuk menghargai orang lain dengan menaati aturan yang berlaku.
- 2) Membangun Kepribadian: Disiplin membantu membangun kepribadian yang terpuji, tercermin dalam penampilan, perkataan, dan perbuatan.
- 3) Melatih Kepribadian: Sikap, perilaku, dan pola hidup yang berdisiplin tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan.
- 4) Pemaksaan: Disiplin yang didasarkan pada pemaksaan, yaitu ketaatan karena terpaksa, bukan karena kesadaran diri, memiliki dampak negatif.
- 5) Hukuman: Ancaman hukuman atau sanksi dapat mendorong siswa untuk menaati aturan. Namun, tanpa kesadaran diri, ketaatan yang didasarkan pada hukuman cenderung lemah.
- 6) Menciptakan Lingkungan Kondusif: Disiplin menciptakan lingkungan belajar yang aman, tenang, tertib, dan teratur, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar.

e. Pentingnya Disiplin

Seperti yang dikatakan Soegeng Prijodarminto, disiplin diperlukan di berbagai tempat, seperti jalan, kantor, toko, rumah sakit, stasiun, bus, dan

lift. Hal ini karena di setiap tempat tersebut terdapat aturan dan tata tertib yang harus ditaati. Kepatuhan terhadap aturan inilah yang disebut disiplin. Mengabaikan disiplin dapat menyebabkan masalah dan kekacauan.

TulusTu'u mengemukakan beberapa alasan pentingnya disiplin bagi siswa:

- 1) Keberhasilan Belajar: Disiplin yang muncul dari kesadaran diri membantu siswa meraih kesuksesan dalam belajar. Sebaliknya, siswa yang sering melanggar aturan sekolah cenderung terhambat dalam mengembangkan potensi dan meraih prestasi.
- 2) Lingkungan Belajar Kondusif: Disiplin menciptakan suasana sekolah dan kelas yang tenang dan tertib, sehingga mendukung proses pembelajaran.
- 3) Pendidikan Karakter: Orang tua berharap sekolah dapat menanamkan norma, nilai, dan disiplin kepada anak-anak, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
- 4) Kunci Kesuksesan: Disiplin merupakan jalan menuju kesuksesan dalam belajar dan bekerja. Kesadaran akan pentingnya norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan merupakan kunci keberhasilan.

Disiplin sangat penting bagi setiap orang, di mana pun mereka berada. Pengembangan perilaku disiplin bertujuan untuk membentuk pribadi yang unggul, yang dicirikan oleh sifat giat, gigih, tekun, dan disiplin.(Siti, 2011:22)

f. Aspek-aspek Kedisiplinan

Menurut Arikunto, kedisiplinan siswa dapat dilihat dari tiga aspek: disiplin di lingkungan keluarga, disiplin di lingkungan sekolah, dan disiplin di lingkungan pergaulan.

1) Disiplin di Lingkungan Keluarga

Aturan di rumah mengajarkan anak tentang perilaku yang diharapkan dalam keluarga. Keluarga berperan penting dalam membentuk perilaku anak sejak dini. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak, karena di sini anak pertama kali mengenal nilai dan norma. Aspek disiplin di lingkungan keluarga meliputi:

- a) Mengerjakan tugas sekolah di rumah.
- b) Mempersiapkan keperluan sekolah di rumah.

2) Disiplin di Lingkungan Sekolah

Aturan di sekolah menentukan perilaku yang diharapkan dari siswa di lingkungan sekolah. Disiplin sekolah sangat penting untuk menciptakan ketertiban dan tata tertib. Jika disiplin sekolah menjadi kebiasaan, siswa akan menganggap belajar di sekolah sebagai kebutuhan, bukan kewajiban atau tekanan. Aspek disiplin di lingkungan sekolah meliputi:

- a) Sikap siswa di kelas.
- b) Kehadiran siswa.

c) Melaksanakan tata tertib di sekolah.

3) Disiplin di Lingkungan Pergaulan

Disiplin di lingkungan pergaulan berkaitan dengan perilaku siswa saat berinteraksi dengan teman dan masyarakat. Aturan dalam pergaulan, terutama dalam permainan dan olahraga, mengatur tingkah laku kelompok. Aturan ini memiliki nilai pendidikan karena memperkenalkan anak pada perilaku yang diterima oleh kelompok. Aspek disiplin di lingkungan pergaulan meliputi:

- a) Perilaku terkait pinjam-meminjam.
- b) Disiplin waktu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa dapat diamati dan dibentuk di berbagai lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan pergaulan. Setiap lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku disiplin pada siswa. (Sri, 2021:23)

7. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Menurut bahasa, kata akidah berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Akidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujaam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa akidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang

tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Sementara kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu khuluk yang artinya tingkah laku, perangai tabi’at, watak, moral atau budi pekerti.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlaqul madzmumah.

b. Ketuntasan Belajar Akidah Akhlak

Konsep belajar tuntas sebagai cara belajar mengajar sangat menguntungkan bagi siswa karena setiap siswa dapat dikembangkan secara optimal. Konsep belajar tuntas adalah suatu system belajar yang menginginkan sebagian besar peserta didik dapat menguasai tujuan pembelajaran.

Menurut Uzer Usman dan Lilis Setiawati belajar tuntas adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perorangan maupun kelompok sehingga apa yang dipelajari siswa dapat tercapai semua. (Setiawati, 2012:26)

Sistem belajar tuntas (mastery learning) adalah suatu strategi pengajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok (group- based aproch). Pendekatan ini memungkinkan para siswa belajar bersama-sama berdasarkan pembatasan bahan pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa sampai tingkat tertentu, penyediaan waktu belajar yang cukup dan pemberian bantuan kepada siswa yang mengalam kesulitan belajar. (Hamalik, 2003:27)

Teori Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Agama Islam yaitu :

1)Teori Behavioristik

Prinsip penguatan digunakan untuk memperkuat perilaku disiplin dalam belajar. Pemberian reward (hadiah) untuk perilaku positif dan punishment (hukuman) untuk perilaku negatif dapat meningkatkan disiplin siswa dalam belajar agama Islam.

2)Teori Kognitif

Menginternalisasi nilai-nilai agama Islam melalui pemahaman mendalam tentang aturan dan konsekuensi. Guru dapat membantu siswa memahami pentingnya disiplin dalam konteks belajar agama

3)Teori Humanistik

Menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan penuh empati untuk meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar dalam mata pelajaran agama Islam.

Pengaruh Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar Agama Islam

- a) Konsentrasi dan Fokus: Kedisiplinan membantu siswa lebih fokus dan berkonsentrasi saat mempelajari ajaran-ajaran agama Islam.
- b) Pengelolaan Waktu: Kedisiplinan mengajarkan siswa untuk mengelola waktu belajar dengan lebih baik, memastikan mereka memiliki waktu yang cukup untuk mendalami materi agama.
- c) Lingkungan Belajar: Lingkungan belajar yang disiplin dan teratur menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar agama Islam.
 - 1) Penerapan Kedisiplinan dalam Pembelajaran Agama Islam
 - 2) Aturan Kelas yang Jelas: Membantu siswa memahami pentingnya disiplin dalam mempelajari nilai-nilai agama Islam.
 - 3) Pemberian Penghargaan: Memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan kedisiplinan dalam belajar agama.
 - 4) Konsekuensi yang Adil : Menegakkan disiplin melalui pemberian konsekuensi yang adil dan konsisten untuk pelanggaran aturan.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian Relevan adalah memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan di kaji”. Peneliti mengemukakan dan merujuk dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah di teliti atau berbeda dengan peneliti sebelumnya. Untuk itu tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam bagian ini. Sehingga dapat di tentukan dimana posisi peneliti yang akan dilakukan berada. Terkait dengan judul penelitian penulis yang berjudul mengenai Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar PAI di Mtsn 1 kota pariaman, maka dalam hal ini penulis mengutip beberapa yang terkait dengan persoalan yang akan diteliti sehingga akan terlihat dari penelitian tersebut perbedaan masalah serta tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing peneliti.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Lutfiani, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2007, *Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Belajar di SMP Terhadap Prestasi Belajar PAI Semester 1 Siswa SMP kelas VIII Desa Pucakwangi Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kedisiplinan belajar siswa Di SMP, untuk mengetahui prestasi belajar PAI semester 1 siswa, dan untuk mengetahui pengaruh kedisiplinan belajar di madrasah diniyah terhadap prestasi belajar PAI siswa. Kesimpulan skripsi ini adalah adanya pengaruh signifikan dan bermanfaat untuk meningkatkan

kedisiplinan belajar siswa di SMP. Hal ini diketahui dari nilai regresi (f_{reg}) yaitu 22,56. Dengan demikian $f_{reg} > f_{0,01} = 7,64$ dan $f_{0,05} > 4,20$.⁴²

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Suharno, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2007, *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas V di SD Islam Darul Falah Genuk Semarang*. Tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui disiplin belajar siswa, untuk mengetahui prestasi belajar siswa, dan untuk mengetahui adanya pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran fiqih. Kesimpulan dari skripsi ini adalah adanya pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran siswa mempunyai hubungan sedang. Hal ini dibuktikan dari taraf signifikan 5% dengan $d = 34$ didapat 0,339 sedang $r_{xy} = 0,450$, maka hasilnya $r_{xy} > r_t$. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil positif = 0,450.⁴

- c. Penelitian berjudul “Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Kognitif Pendidikan Agama Islam Pada Aspek Aqidah Dan Fiqih Siswa SMP Negeri 32 Semarang” yang dilakukan oleh Desy Sulistyaningsih mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2018. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan jenis regresi. Peneliti juga menggunakan instrumen angket dan tes. Setelah penelitian dilaksanakan, hasilnya adalah prestasi belajar kognitif anak diperoleh dari 38,5%

kedisiplinan anak dan selebihnya 61,5% hasil dari belajar siswa yang dipengaruhi faktor lain.

- d. Penelitian berjudul “Pengaruh Kedisiplinan Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Kepanjen Malang” yang dilakukan oleh Nani Hendriyani jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang pada tahun 2011. Metode yang digunakan angket, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitiannya berdasarkan analisis deskriptif menghasilkan kedisiplinan siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kepanjen Malang adalah 91,76% memiliki disiplin tinggi dan sisanya sedang. Nilai pendidikan agama Islam kategorinya 11,8% tinggi, kategori nilai cukup 81,2%, kategori nilai kurang 7%, hal ini tergolong cukup baik.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Mujiati tahun 2012, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Korelasi antara Kedisiplinan Peserta Didik dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Biologi Siswa Kelas X M. A. Hidayatus Syubban Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil uji hipotesis dengan rumus product moment diketahui ada hubungan yang signifikan antara kedisiplinan peserta didik dan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dari uji $r_{xy} = 0,639$ dan nilai $t_{hitung} = 6,802$. Berdasarkan nilai tersebut, dapat dijelaskan setelah di konsultasikan terhadap nilai t_{tabel} didapat bahwa $t_{hitung} > t_{Tabel}$. Berarti H_a diterima dan H_o ditolak., artinya ada hubungan yang signifikan antara kedisiplinan peserta didik dengan hasil belajar.

Persamaan yang relevan dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas ada tidaknya pengaruh kedisiplinan belajar terhadap prestasi atau hasil prestasi pada siswa. Akan tetapi terdapat perbedaan yaitu objek penelitiannya.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka penelitian merupakan kesimpulan untuk menentukan hubungan antar variabel yang diteliti. Menurut teori Uma, kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori tersebut berhubungan dengan berbagai faktor yang didefinisikan sebagai masalah. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara kedisiplinan dan prestasi belajar. Siswa yang memiliki kedisiplinan yang tinggi cenderung mendapatkan nilai yang lebih baik, tidak hanya karena mereka lebih rajin belajar, tetapi juga karena mereka dapat mengelola waktu dan tanggung jawab mereka dengan lebih baik.

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan Al-Qur'an terhadap anak-anak agar keperibadian setiap Muslim yang sempurna. Sedangkan lembaga adalah tempat berlangsungnya proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan Al-Qur'an yang dilakukan oleh orang dewasa kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan. Agar ia berkeperibadian Muslim. (lina, 2014)

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan pendidikan agama Islam. Khususnya pelajaran akhlak terpuji dapat membentuk perilaku baik pada siswa MTsN 1 Kota Pariaman. Dasar pemikiran tersebut bahwa prestasi pelajaran pendidikan agama Islam adalah pengaruh yang signifikan dengan perilaku siswa MTsN 1 Kota Pariaman.

Kedisiplinan yang baik tidak hanya berdampak pada prestasi akademis, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup yang penting, seperti manajemen waktu, tanggung jawab, dan kemampuan untuk bekerja secara mandiri. Ini adalah keterampilan yang sangat berharga di dunia kerja dan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pemahaman ini, kita dapat melihat bahwa kedisiplinan siswa bukan hanya sekadar masalah perilaku, tetapi juga merupakan kunci untuk meraih prestasi belajar yang optimal. Selanjutnya, kita akan mengembangkan kerangka berpikir yang lebih sistematis untuk mengeksplorasi pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan kajian teori diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



E. Hipotesis

Hipotesis penelitian menurut Sugiyono menyatakan bahwa jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Perumusan hipotesis merupakan langkah dalam penelitian setelah mengemukakan kerangka berpikir dan landasan teori. Hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salah dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan menyajikan. (Sugiono, 2011). Hipotesis adalah jawaban sementara secara teori terhadap rumusan masalah penelitian. Dengan demikian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Hasil prestasi Pendidikan Agama Islam Pada Materi Akhlak Terpuji di MTs N 1 Kota Pariaman.

Ho: Tidak Terdapat Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Hasil prestasi Pendidikan Agama Islam Pada Materi Akhlak Terpuji di MTsN 1 Kota Pariaman.